

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan tentunya kita akan mengalami banyak hal yang baik dan juga buruk, setiap orang memiliki berbagai macam cara dalam menyikapi hal tersebut. Di Indonesia mudah ditemukan macam – macam konflik seperti dari konflik yang di masyarakat, konflik yang terjadi antar sekolah, konflik yang terjadi pada rumah tangga, dan lain sebagainya. Salah satu konflik yang terjadi di Indonesia konflik dalam rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 di Indonesia memiliki jumlah 365.633 pasangan yang melakukan perceraian. Dan menurut databoks.katadata pada tahun 2018 Indonesia memiliki jumlah perceraian mencapai 408.202 kasus, jumlah ini terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2018 penyebab utama terjadinya perceraian adalah akibat dari perselisihan orang tua dan pertengkarannya orang tua yang tidak menemukan solusinya dan jumlahnya mencapai 183.085 kasus, sedangkan faktor keduanya yaitu ekonomi atau keuangannya dengan jumlah 110.909 kasus.

Menurut kamus psikologi arti dari *broken home* adalah keluarga yang berantakan atau keluarga yang retak (Chaplin, 2006). Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek menurut Willis (2011) yang pertama strukturnya tidak utuh diakibatkan perceraian atau salah satu orang tuanya ada yang meninggal, dan yang kedua orang tuanya tidak bercerai tetapi mereka tidak menjalankan fungsi sebagai orang tua, contohnya tidak menunjukkan kasih sayang, sering bertengkar, dan sebagainya. Menurut Hurlock (2008) *broken home* terjadi ketika sepasang suami istri sudah tidak bisa untuk mencari cara penyelesaian atau jalan keluar dari permasalahan yang mereka alami yang dapat memuaskan kedua belah pihak dari masalah yang sedang mereka hadapi dan ini merupakan puncak tertinggi dari penyelesaian masalah yang kurang baik. Perceraian dapat dilakukan secara hukum dan ada juga kasus dimana salah satu pasangan tersebut meninggalkan keluarganya tanpa ada kejelasan secara hukum. Dapat disimpulkan dari kalimat diatas bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami suatu permasalahan (baik dari segi struktur maupun dari segi fungsi) dan tidak mendapatkan solusi dari masalah tersebut yang dapat memuaskan kedua belah pihak dan mengalami perpisahan atau perceraian.

Dampak dari perceraian akan dirasakan oleh kedua belah pihak dan anak-anak mereka. Menurut Kartono (2010) salah satu peran penting dalam perkembangan anak itu adalah keluarga. Pada keluarga *broken home* anak akan menjadi korban dan kecenderungan akan memengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga dapat memengaruhi proses

pembentuk karakter dan kepribadian pada anak (Astuti & Anganthi, 2016). Menurut Saikia (2017) perceraian orang tua akan menghancurkan anak-anak dan bukan hanya menyakitkan, tapi hal tersebut dapat menyebabkan efek jangka panjang pada anak-anak. Anak akan sangat terpengaruh secara fisik, emosional, dan sosial. Pengaruh dari perceraian orang tuanya juga akan memiliki dampak yang mungkin lebih dirasakan oleh remaja sampai yang lebih tua, meskipun bayi dan anak kecil juga akan memiliki dampaknya (Saikia, 2017).

Jika pasangan suami-istri tersebut bercerai saat anak masih kecil, anak akan merasa bahwa perpisahan orang tuanya ini dikarenakan dirinya atau orang tuanya tidak menyayanginya menurut Ariani (2019). Ketika usia prasekolah sampai usia remaja maka anak cenderung kurang dalam perkembangan emosional, pendidikan, dan hubungan sosial anak menurut Saikia (2017). Jika pasangan suami-istri bercerai saat anak mereka sudah remaja, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2019) menyebutkan bahwa anak akan tampak lebih diam, tertekan, dan seperti mengisolasi diri (terutama pada anak perempuan). Menurut Amato dan Sobolewski (2011) remaja yang orang tuanya bercerai cenderung mengalami kontrol diri yang rendah, cenderung merasa tidak bahagia, dan cenderung kurang memiliki kepuasan hidup. Bagi remaja perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya adalah sesuatu yang tidak mudah untuk mereka terima dan butuh tahapan atau waktu untuk membantu remaja menerima keputusan kedua orang tuanya untuk bercerai (Woofolk, 2012).

Dampak dari perceraian bisa memengaruhi secara fisik, emosional, dan sosial pada anak. Hasil penelitian Wilma dan Magdalena (2021) menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang berantakan atau *broken home* dapat menyebabkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat pada anak, meliputi aspek emosi, tanggung jawab, dan sosiabilitas anak. Menurut Saikia (2017) sebagian besar anak yang membuat masalah di sekolah atau di tempat lainnya berasal dari keluarga yang rusak (*broken home*), mereka juga biasanya akan ragu pada dirinya dan kurang percaya diri yang dapat menyebabkan dia tidak tertarik pada sekolah atau pendidikan, mereka juga biasanya akan menyimpan rasa sakit itu dan rentan untuk marah, depresi, berbuat kejahatan, memakai obat-obatan, dan balas dendam. Hasil penelitian Aziz (2015) menunjukkan bahwa remaja *broken home* memiliki kecenderungan perilaku yang menyimpang, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan suka mencari perhatian orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini, dkk (2019) terhadap 6 siswa *broken home* diperoleh mengalami penurunan dalam prestasi karena kurangnya motivasi. Dampak dalam pendidikan sangat memengaruhi pola pikir anak *broken home* sehingga dominannya

cenderung kurang baik dan tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target yang ditetapkan (Yuli, 2020).

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang didasarkan pada keinginan untuk berprestasi (McClelland, 1985). Motivasi berprestasi bisa dibagi di berbagai bidang seperti akademik, pekerjaan, dan organisasi (Rabukit, 2020). Menurut McClelland & Atkinson (2006) motivasi dalam bidang pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang memiliki orientasi tujuannya sukses atau gagal. Santrock (2008) menyebutkan bahwa hubungan antara siswa dengan orang tua, teman sebaya, guru, mentor, dan orang lain dapat memengaruhi motivasi dan prestasi mereka. Gunarsa (2003) menyatakan bahwa dorongan berprestasi perlu diajarkan dan diarahkan sejak kecil khususnya oleh keluarganya. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua adalah faktor yang dirasa paling banyak memberikan kontribusi dalam motivasi berprestasi, karena interaksi pertama yang terjadi dan intens adalah interaksi orang tua dengan anak (Essyani, 2010). Perceraian orang tua akan memengaruhi prestasi anak baik dalam bidang akademis, bidang agama dan bidang lainnya yang akan cenderung menurun (Harry, 2019). Penelitian menemukan bahwa anak *broken home* memiliki prestasi yang tidak memuaskan, di bawah rata-rata, dan mereka juga pasif saat dikelas (Harry, 2019). Penelitian juga menemukan biasanya anak *broken home* melakukan kegiatan yang melanggar aturan seperti jika di lingkungan sekolah maka contoh perilakunya membolos, jika di lingkungan masyarakat contoh perilakunya terlibat dalam perbuatan yang mengganggu ketertiban umum (Harry, 2019).

Anak-anak yang *broken home* tidak semuanya selalu negatif dalam kehidupannya. Mereka juga memiliki hal-hal yang positif, dengan keadaan mereka yang dijadikan sebagai dorongan untuk beraktivitas. Anak *broken home* juga akan menjadikan pengalamannya tersebut sebagai pengaruh baik untuk masa depannya (Sardi, 2021). dari pengalamannya membentuk diri yang tegas dan mampu saat menghadapi kesulitan (Wiwin, 2018). Banyak juga anak yang *broken home* menjadi seseorang yang berhasil (Wiwin, 2018). Hasil penelitian Rosen & D'Andrade (1959), terhadap anak *broken home* yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki hubungan yang tinggi dengan orang tuanya, jika dibandingkan dengan orang tua dari anak *broken home* yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Hasil studi awal dari 75 orang *broken home* yang berusia 17 sampai 25 tahun memiliki persentase 70,7% yang memiliki prestasi akademik dan 44% yang memiliki prestasi

non-akademik dengan rincian jumlah prestasi akademik sebanyak 22 orang, prestasi non-akademik 42 orang, dan yang memiliki keduanya 11 orang. Mereka berinisiatif untuk berkomunikasi dengan salah satu orang tua yang pernah tidak disukainya, meminta umpan balik terhadap tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap bisnis yang dikelolanya. Hasil dari studi awal yang dilakukan dengan wawancara terhadap 3 orang *broken home* yang berprestasi dan bersedia untuk diwawancarai, menjawab bahwa mereka mendapatkan pengalaman negatif dari salah satu orang tuanya secara fisik seperti dijambak, diseret, di pukul, dan sebagainya, mereka juga mendapatkan pengalaman negatif dari salah satu orang tuanya secara mental seperti diberi kalimat yang menakuti, disuruh untuk menemui orang ketiga antara hubungan ayah dan ibunya, dibilang bodoh, dan lain sebagainya. Mereka juga menjawab sudah memaafkan orang tua yang sempat memberikan pengalaman negatif bagi mereka ditandai dengan tidak ada keinginan untuk membalas dendam, tidak menjauhi orang tuanya, dan masih suka berkomunikasi.

Dari hasil studi awal di atas mereka menyebutkan mendapatkan pengalaman negatif dari orang tuanya dan sudah memaafkan. Memaafkan ini salah satu mekanisme yang dapat menghilangkan pembalasan atau balas dendam, dengan menurunkan tanggapan negatif terhadap para pelaku dan semakin termotivasi untuk positif (McCullough, 2000). Pengertian *forgiveness* menurut McCullough, Worthington, & Rachal (1997) merupakan serangkaian perubahan motivasi seseorang untuk dapat menurunkan dan menghilangkan keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya, dapat berbuat baik dan berempati dengan orang yang telah menyakitinya, dan dapat menurunkan keinginan untuk menjauhi orang yang telah menyakitinya atau dapat mendekati mereka.

Dalam buku *Handbook of Positive Psychology* (2002) oleh Synder terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *forgiveness* pertama usia, sebuah penelitian menemukan bahwa orang pada umumnya tampak lebih pemaaf seiring bertambahnya usia (Enright, dkk. 1989). Girard dan Mullet (1997) menemukan perbedaan dalam perilaku memaafkan yang terdiri dari 236 subjek, mereka menemukan bahwa orang yang memiliki usia lebih tua memungkinkan memaafkan secara signifikan lebih tinggi dalam berbagai skenario daripada orang yang memiliki usia yang lebih muda, jadi kesimpulannya orang dewasa lebih pemaaf daripada remaja. Perilaku memaafkan memiliki dampak terhadap kesejahteraan, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Tangney, dkk (1999) menemukan jika seseorang yang memiliki kecenderungan untuk memaafkan memiliki tingkat yang lebih rendah dalam depresi, permusuhan, pemikiran paranoid, dan kepekaan interpersonal (yaitu,

ketidacukupan atau inferioritas). Sebagian besar penelitian yang meneliti ukuran permusuhan telah mengungkapkan bahwa permusuhan memiliki efek negatif pada kesehatan fisik (Miller, dkk 1993). Perilaku memaafkan ini memiliki dampak positif terhadap hubungan dan meningkatkan komitmen (Riek & Mania, 2012), meningkatkan kualitas hubungan (Roloff dkk, 2001), dan kepuasan relasional (Braithwaite dkk, 2011). Perilaku memaafkan akan mengurangi pengaruh negatif terhadap orang yang melakukan perilaku tersebut (Agarie, 1989). Perilaku memaafkan juga mampu meningkatkan empati (McCullough dkk, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Belluccia (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan perilaku memaafkan dengan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor internal (aspek psikologis) yang memengaruhi prestasi akademik atau prestasi di bidang lainnya, sedangkan lingkungan sosial (ayah, ibu, guru, dan teman) merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi akademik (Syah, 2010). McClelland (1953) menyebutkan bahwa faktor internal seperti intelegensi dan sesuatu yang berasal dari dirinya dapat memengaruhi motivasi berprestasi, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sosial, dan akademik juga mampu memengaruhi motivasi berprestasi. Jika lingkungan keluarganya memberikan pengalaman negatif dan anak tersebut masih belum dapat memaafkan atau melupakan pengalaman tersebut, maka akan memengaruhi keadaan psikologis anak tersebut dan cenderung negatif. Jika anak tersebut dapat memaafkan perilaku orang tua terhadap dirinya dan dengan memaafkan tersebut mampu meningkatkan kedekatan dan komunikasi antara orang tua dengan anak, maka akan memberikan dampak yang lebih positif.

Hasil studi awal menyebutkan bahwa D sudah mampu memaafkan dan sudah bisa diajak bicara dengan orang tuanya, D juga beranggapan bahwa orang tua memiliki peran terhadap prestasi yang ingin dia capai dengan menyediakan fasilitas. Untuk responden F mengatakan sudah memaafkan dan terlihat memiliki hubungan baik ditandai dengan F bercerita tentang masalah yang terjadi di sekolahnya dan meminta saran atau penyelesaian dari ibunya. Dan terakhir untuk responden S mengatakan sudah memaafkan orang tuanya dan merasa orang tua memiliki peran dalam prestasinya dengan memberikan saran dan dukungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *attachment* yang aman dengan motivasi berprestasi. Menurut Bowlby dan Ainsworth (1999) *attachment* adalah suatu perilaku yang dilakukan dan diperlihatkan oleh bayi kepada orang tuanya. Ketika seorang anak dengan orang tuanya memiliki *secure attachment* maka cenderung dapat melanjutkan hubungan dengan orang lain dan cenderung

menunjukkan lebih banyak emosi positif, empati, inisiatif (Retnaningsih, 2005). Hasil penelitian Rahmad (2020) menunjukkan bahwa *secure attachment* dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan, baik kelekatan dari orang tua dan kelekatan dari teman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiani (2008) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Hasil penelitian oleh Imam (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *parent attachment*.

Berdasarkan penjelasan dan hasil studi awal yang telah dilakukan, peneliti ini akan berfokus pada *forgiveness* remaja *broken home* yang berusia 17 sampai 25 tahun karena menurut WHO usia tersebut sudah tergolong dalam remaja akhir, dan memiliki kecakapan, baik secara akademik (menang dalam perlombaan yang berkaitan dengan pelajaran, mendapat IPK diatas rata-rata atau diatas 3,00, cumlaud) dan non-akademik (menang perlombaan di ekstrakurikuler, menjadi ketua dalam organisasi atau komunitas, memiliki bisnis atau usaha sendiri) dengan *parent attachment* sebagai variabel moderator.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *forgiveness* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada remaja *broken home*?
2. Apakah *parent attachment* dapat memoderasi pengaruh *forgiveness* terhadap motivasi berprestasi pada remaja *broken home*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *forgiveness* terhadap motivasi berprestasi pada remaja *broken home*.
2. Untuk mengetahui peran dari *parent attachment* dalam menjadi variabel moderator *forgiveness* terhadap motivasi berprestasi pada remaja *broken home*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi positif, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan mengenai variabel *forgiveness*, motivasi berprestasi, dan *parent attachment*.

Kegunaan praktis. Mampu memberi gambaran tentang *forgiveness* khususnya untuk remaja *broken home*, mampu memperbaiki dan meningkatkan hubungan dengan orang tua yang pernah tidak disukai, dan mampu untuk membuat dirinya sukses (sesuai tujuan yang dia miliki) dan tidak terpaku dengan masa lalu yang tidak menyenangkan.

